

STRATEGI DAN MODEL PERENCANAAN KURIKULUM UNTUK PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN DI SDS SALSABILA MEDAN

Nazila Fujianti Rambe¹, Raja Nazira Tasya Fadillah², Nazla Khairunnisa Damanik³, Hasti Ananda Harahap⁴, Riana⁵

nazilafujianti101022@gmail.com¹, rajanajir8@gmail.com², nazla.damanik05@gmail.com³,
nandaxixi123@gmail.com⁴, awalahir2000@gmail.com⁵

UIN Sumatera Utara

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses penyusunan kurikulum, peran berbagai pihak, tantangan, serta upaya adaptasi kurikulum terhadap kebutuhan lokal dan perkembangan zaman di suatu sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penyusunan kurikulum melibatkan analisis kebutuhan, diskusi kolaboratif, dan partisipasi multi pihak. Guru berperan sebagai implementator utama, sementara orang tua dan masyarakat memberikan masukan yang berharga. Tantangan utama yang dihadapi mencakup keterbatasan sumber daya, resistensi terhadap perubahan, dan kesenjangan antara kebutuhan lokal dan kebijakan nasional. Untuk mengatasi tantangan tersebut, sekolah melakukan berbagai upaya adaptasi, seperti mengintegrasikan muatan lokal, memanfaatkan teknologi, dan menyelaraskan kurikulum dengan tren global. Dengan demikian, diharapkan kualitas pendidikan dapat terus ditingkatkan dan relevan dengan kebutuhan siswa serta perkembangan zaman.

Kata Kunci: Penyusunan Kurikulum, Peran Guru, Partisipasi Masyarakat, Adaptasi Kurikulum, Kualitas Pendidikan.

PENDAHULUAN

Kurikulum memegang peran sentral dalam sistem pendidikan karena menjadi panduan dalam menyusun kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mencetak sumber daya manusia berkualitas. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, tuntutan terhadap kurikulum yang relevan, inovatif, dan adaptif menjadi sangat mendesak. Kurikulum harus mampu menjawab kebutuhan peserta didik sekaligus mencerminkan tuntutan zaman. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa perencanaan dan implementasi kurikulum masih menghadapi banyak tantangan yang menghambat peningkatan kualitas pendidikan. Salah satu permasalahan yang sering ditemui adalah kurangnya relevansi kurikulum dengan kebutuhan dunia kerja dan masyarakat. Kurikulum cenderung berorientasi pada aspek akademik tanpa memperhatikan pengembangan keterampilan hidup dan soft skills, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kemampuan beradaptasi. Akibatnya, lulusan pendidikan sering kali tidak memiliki kompetensi yang memadai untuk bersaing di dunia kerja. Selain itu, perubahan kurikulum yang dilakukan secara periodik sering kali tidak didukung dengan perencanaan matang, pelatihan guru, atau infrastruktur yang memadai. Hal ini menyebabkan kebingungan dalam implementasi di tingkat sekolah. Selain masalah relevansi, kurikulum di berbagai daerah masih mengalami ketimpangan dalam hal implementasi. Sekolah di daerah perkotaan cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya dan teknologi, sementara sekolah di daerah terpencil sering kali terbatas pada sarana prasarana yang minim. Ketidakseimbangan ini menyebabkan perbedaan kualitas pendidikan yang cukup signifikan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Hal ini menjadi perhatian penting dalam upaya merancang strategi perencanaan kurikulum yang inklusif dan berkeadilan. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan baru dalam perencanaan kurikulum. Salah satu pendekatan yang relevan adalah model perencanaan berbasis hasil belajar (outcome-based education), yang fokus pada capaian kompetensi peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan kurikulum dirancang untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai pengetahuan,

tetapi juga keterampilan dan sikap yang dibutuhkan di dunia nyata. Selain itu, integrasi teknologi dalam perencanaan dan pelaksanaan kurikulum menjadi langkah penting untuk menjawab kebutuhan era digital. Rencana pemecahan masalah ini juga harus melibatkan kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, pendidik, industri, dan masyarakat. Pendekatan partisipatif ini memungkinkan kurikulum disusun berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan. Di sisi lain, pemanfaatan analisis data besar (big data) dapat digunakan untuk memetakan kebutuhan peserta didik, sehingga perencanaan kurikulum dapat dilakukan secara lebih akurat dan berbasis bukti. Dalam penelitian ini, pendekatan teoritik yang digunakan meliputi teori perencanaan sistematis dari Ralph Tyler, yang menekankan pentingnya tujuan pendidikan sebagai dasar pengembangan kurikulum. Selain itu, model pengembangan kurikulum dari Hilda Taba, yang berbasis pada kebutuhan peserta didik, menjadi acuan penting dalam merancang strategi perencanaan. Pendekatan lain yang relevan adalah teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa pembelajaran harus berbasis pada pengalaman dan interaksi peserta didik dengan lingkungan mereka. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengidentifikasi permasalahan utama yang dihadapi dalam perencanaan dan implementasi kurikulum di berbagai jenjang pendidikan. (2) Merancang strategi perencanaan kurikulum yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik serta tuntutan dunia kerja. (3) Mengembangkan model perencanaan kurikulum yang adaptif, berbasis data, dan dapat diterapkan secara fleksibel di berbagai konteks pendidikan. (4) Memberikan rekomendasi praktis bagi pemangku kebijakan dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui perbaikan sistem perencanaan kurikulum. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi konkret yang tidak hanya meningkatkan kualitas kurikulum, tetapi juga memperkuat kapasitas pendidik dan sekolah dalam mengimplementasikannya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana perencanaan kurikulum dapat menjadi lebih inklusif, berkeadilan, dan relevan dengan dinamika perkembangan zaman. Dengan perencanaan kurikulum yang tepat, sistem pendidikan akan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi, sehingga siap menghadapi tantangan masa depan. Penelitian ini juga memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu perencanaan kurikulum, sekaligus menjadi dasar untuk implementasi kebijakan pendidikan yang lebih efektif. Pada akhirnya, keberhasilan perencanaan kurikulum yang dirancang berdasarkan strategi dan model yang tepat diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Dengan pendidikan yang berkualitas, bangsa dapat membangun generasi yang unggul, inovatif, dan mampu bersaing di tingkat global. Kurikulum yang relevan dan adaptif akan menjadi kunci dalam menciptakan sistem pendidikan yang inklusif, berkelanjutan, dan berorientasi pada masa depan. Kurikulum merupakan komponen fundamental dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman dalam mencapai tujuan pembelajaran. Melalui kurikulum, visi dan misi pendidikan diimplementasikan ke dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. Namun, dalam praktiknya, banyak sistem pendidikan, khususnya di Indonesia, menghadapi permasalahan terkait perencanaan dan implementasi kurikulum yang belum mampu secara optimal meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini menjadi salah satu kendala utama dalam upaya mencetak sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Permasalahan utama yang sering muncul adalah kurangnya relevansi kurikulum dengan kebutuhan dunia nyata. Kurikulum sering kali tidak mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tuntutan global. Akibatnya, lulusan pendidikan cenderung tidak siap menghadapi tantangan dunia kerja maupun masyarakat global yang dinamis. Selain itu, kurangnya keterlibatan pemangku kepentingan, seperti pendidik, masyarakat, dan industri, dalam proses perencanaan kurikulum menjadi salah satu penyebab utama ketidaksesuaian kurikulum dengan kebutuhan lokal dan global. Perubahan kurikulum yang dilakukan pemerintah secara berkala juga sering menimbulkan permasalahan baru.

Pergantian kurikulum yang dilakukan tanpa perencanaan yang matang atau tanpa pelatihan yang memadai bagi pendidik menyebabkan kebingungan dalam implementasi di lapangan. Hal ini tidak hanya menghambat proses pembelajaran, tetapi juga berpotensi menurunkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Selain itu, permasalahan ketimpangan dalam akses terhadap sarana dan prasarana pendidikan menjadi hambatan serius, terutama di daerah-daerah terpencil, di mana sekolah-sekolah sering kali kekurangan infrastruktur pendukung. Di sisi lain, perkembangan teknologi dan revolusi industri 4.0 telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan. Pesatnya transformasi digital menuntut kurikulum yang lebih fleksibel, adaptif, dan berbasis teknologi. Namun, sebagian besar sistem pendidikan masih menggunakan pendekatan tradisional yang kurang memanfaatkan potensi teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi dan model perencanaan kurikulum yang mampu menjawab tantangan era digital. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini berfokus pada pengembangan strategi dan model perencanaan kurikulum yang inovatif, relevan, dan berbasis pada kebutuhan peserta didik serta masyarakat. Strategi ini mencakup pengembangan kurikulum yang adaptif terhadap perubahan, inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat, serta berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Selain itu, pendekatan berbasis data, seperti analisis kebutuhan (*needs analysis*) dan penggunaan *big data*, akan digunakan untuk merancang kurikulum yang lebih akurat dan relevan. Kajian teoritik menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum yang efektif memerlukan pendekatan sistematis dan berbasis bukti. Salah satu pendekatan yang relevan adalah teori sistematik Ralph Tyler, yang menekankan pentingnya perumusan tujuan pendidikan berdasarkan analisis kebutuhan. Pendekatan ini membantu memastikan bahwa kurikulum yang dirancang memiliki dasar yang kuat dan relevan dengan konteks pembelajaran. Selain itu, model pengembangan kurikulum Hilda Taba, yang berbasis pada kebutuhan peserta didik dan melibatkan proses partisipatif, menjadi landasan penting dalam merancang strategi perencanaan yang lebih inklusif.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di SDS Salsabila Medan yang beralamat di Jalan Young Panah Hijau Gg. Tambak Lk. IX, Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan, Sumatera Utara pada tanggal 9 November 2024. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui Perencanaan Kurikulum Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan di SDS Salsabila Medan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan metodologi kualitatif yang memungkinkan peneliti menggunakan subjektivitas dan keterampilan interpersonalnya dalam proses penelitian eksploratif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan, secara holistik menggunakan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks alamiah khusus dengan menggunakan berbagai metode alamiah. Menurut Wijaya (2018), penelitian kualitatif merupakan proses penyelidikan naturalistik yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena sosial yang alamiah. Penelitian ini melibatkan Wkm Kurikulum yang akan diwawancarai. Untuk merekrut partisipan, peneliti meminta izin mereka untuk menjadi bagian dari penelitian. Proses ini dilakukan di sekolah, dimana peneliti mengirimkan surat izin wawancara dan penelitian ke sekolah yang bersangkutan. Setelah mendapat izin dari pihak sekolah, peneliti meminta izin kepada partisipan untuk merekam semua pembicaraan sebelum melakukan wawancara. Peneliti juga menjelaskan tujuan wawancara kepada partisipan dan memberikan angket yang berisi pertanyaan wawancara. Setelah partisipan memahami pertanyaan, wawancara dilakukan dengan bantuan aplikasi perekam suara, dengan durasi 15-30 menit. Data yang terkumpul kemudian ditranskrip berulang-ulang sambil menuliskannya. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara lisan dan tatap muka antara peneliti dengan partisipan untuk menggali Perencanaan Kurikulum dalam

Peningkatan Kualitas Pendidikan di SDS Salsabila Medan. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara semi terstruktur yang direkam, kemudian hasil rekaman tersebut ditranskrip oleh peneliti. Data yang dianggap penting kemudian dipilih untuk dianalisis guna menyimpulkan temuan penelitian. Dalam teknik analisis data, peneliti memahami data yang ada dengan menggunakan analisis isi tematik. Di akhir wawancara, partisipan diberi kesempatan untuk mengklarifikasi informasi yang telah diberikan, termasuk kerahasiaan identitas mereka dalam laporan penelitian. Prosesnya meliputi mendengarkan rekaman wawancara, menyalin hasil wawancara, memahami data yang disajikan, dan mengekstrak data yang relevan sesuai dengan hasil wawanc.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses penyusunan kurikulum di SDS Salsabila Medan

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan, kurikulum diartikan sebagai suatu program yang disediakan untuk siswa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Oemar Hamalik dalam buku manajemen pengembangan kurikulum, kurikulum merupakan suatu program yang disediakan untuk siswa. Program pendidikan dalam bentuk kegiatan belajar, tujuannya untuk meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan siswa yang disesuaikan dengan tujuan pendidikan.

Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang menyeluruh sebagai bentuk kebijakan nasional dalam pendidikan yang disesuaikan dengan visi, misi dan strategi yang dimiliki dari pendidikan nasional. Proses pengembangan kurikulum mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Proses pengembangan kurikulum mulai dari perencanaan kurikulum hingga evaluasi. Dalam perencanaan kurikulum dimulai dengan merumuskan ide yang akan dikembangkan menjadi program. Ide dalam perencanaan kurikulum berasal dari:

1. Visi yang dicanangkan
2. Kebutuhan stakeholders dan kebutuhan untuk studi jenjang berikutnya
3. Hasil evaluasi kurikulum yang telah digunakan dan tuntutan perkembangan ipteks dan zaman
4. Pandangan berbagai pakar keilmuan
5. Perkembangan era globalisasi, di mana seseorang dituntut untuk memiliki etos belajar sepanjang hayat, memperhatikan bidang sosial, ekonomi, politik, budaya dan teknologi.

Dari ide di atas kemudian dikembangkan rancangan program dalam bentuk dokumen seperti format silabus. Rancangan tersebut dikembangkan lagi dalam bentuk rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan seperti RPP atau SAP. Rencana tersebut berisi tentang langkah pembelajaran untuk siswa. Setelah rencana tersebut diterapkan kemudian dievaluasi sehingga dapat diketahui tingkat efektivitasnya. Dari hasil evaluasi ini akan diperoleh bekal untuk menyempurnakan kurikulum berikutnya. (Fajri, 2019).

Menurut hasil penelitian yang dipaparkan oleh (Anisyah) menunjukkan bahwa proses penyusunan kurikulum di SDS Salsabila Medan dilakukan melalui analisis kebutuhan, diskusi bersama tim guru, kepala sekolah, serta melibatkan masukan dari siswa dan orang tua, dengan mempertimbangkan standar pendidikan nasional.

Perencanaan merupakan tahap awal dalam pembuatan kurikulum. Perencanaan adalah sebuah proses untuk mengambil keputusan mengenai tujuan pendidikan yang harus dicapai serta pengalaman belajar yang harus didapatkan oleh peserta didik dalam kurikulum tersebut. Adapun prinsip-prinsip dalam perencanaan kurikulum adalah sebagai berikut:

- 1) Prinsip relevansi Kurikulum yang dirumuskan haruslah relevan atau sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat. Makna dari relevansi disini ialah kesesuaian antara komponen-komponen yang terdapat didalam kurikulum yang menunjukkan keterpaduan kurikulum.
- 2) Prinsip efektivitas Efektifitas diartikan sebagai keadaan yang menunjukkan tingkat

keberhasilan atau pencapaian suatu tujuan yang akan dicapai. Kurikulum merupakan jabaran dari perencanaan sistem pendidikan dari kebijakan-kebijakan pemerintah. Kurikulum digunakan sebagai pedoman atau acuan dalam pelaksanaan pendidikan sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

- 3) Prinsip efisiensi Kurikulum yang dibuat haruslah seefisien mungkin, dimana dalam pelaksanaannya harus praktis, mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana dan biayanya rendah. Kurikulum yang ada tidak boleh memberatkan pihak yang melaksanakannya.
- 4) Prinsip kontinuitas Dikarenakan proses belajar anak berlangsung secara berlanjut, maka pengalaman belajar yang terdapat dalam kurikulum juga harus memiliki sifat berkelanjutan antara satu jenjang pendidikan dengan tingkatan yang di atasnya, dimulai dari tingkatan paling rendah dengan pemahaman yang paling sederhana hingga terus berlanjut ke tingkatan selanjutnya dengan pemahaman yang lebih kompleks. (Mulkan & Zunnun, 2024)
- 5) Prinsip fleksibilitas Dalam pelaksanaannya kurikulum harus bisa menyesuaikan dengan kondisi ada, seperti karakteristik sekolah dan latar belakang siswa. Hal ini bertujuan agar siswa dapat menerima manfaat dari proses pendidikan yang ia jalani dan berguna untuk mempersiapkan penerus bangsa yang mampu bersaing di masa mendatang meskipun dengan kondisi dan latar belakang yang berbeda. Dalam perencanaan kurikulum ada beberapa kegiatan yang dilakukan: a) Menjabarkan garis besar program pengajaran (GBPP) menjadi analisis mata pelajaran (AMP); b) Memiliki kalender akademik; c) Menyusun program tahunan (prota); d) Menyusun program semester (promes); e) Program satuan pembelajaran (PSP); dan f) membuat rencana pengajaran (RP) (Martin & Simanjourang, 2022).

Pengolaan kurikulum melalui perencanaan kurikulum dilakukan agar sekolah mampu mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam perencanaan kurikulum sekolah harus memperhatikan tujuan, general objectives, dan decision screen. Selain itu, dalam merencanakan kurikulum sekolah harus memperhatikan holistic, sosialkultural serta kondisi lokal sekolah. Sehingga dalam merencanakan kurikulum sekolah wajib memperhatikan tujuan pendidikan, materi yang akan diberikan, strategi dan evaluasi pembelajaran yang akan dilakukan. Dengan adanya perencanaan kurikulum yang matang, diharapkan sekolah mampu menghasilkan kurikulum yang mampu mengembangkan segala potensi yang ada pada siswa (Marjuki & Baidowi, 2023).

Peran guru dalam proses penyusunan dan pengembangan kurikulum di SDS Salsabila Medan

Pembuatan keputusan dalam pembinaan kurikulum bukan saja menjadi tanggung jawab para perencana kurikulum, akan tetapi juga menjadi tanggung jawab para guru disekolah. Para perencana kurikulum perlu membuat keputusan yang tepat, rasional dan sistematis. Pembuatan keputusan itu tidak dapat dibuat secara acak-acakan, melainkan harus berdasarkan informasi dan data yang objektif. Untuk itu terlebih dahulu perlu diadakan evaluasi yang objektif terhadap kurikulum yang sedang berlaku. Thorndika dan Hagen dalam Hamalik menjelaskan evaluasi memegang peranan yang penting dalam membuat keputusan-keputusan kurikuler, sehingga dapat diketahui hasil-hasil kurikulum yang telah dilaksanakan, apakah kelemahan dan kekuatannya dan selanjutnya dapat dipikirkan mengenai perbaikan-perbaikan yang diperlukan (Napitupulu et al., 2023).

Demikian pula guru harus mampu membuat aneka macam keputusan dalam pembinaan kurikulum. Pada dasarnya betapa pun baiknya suatu kurikulum, berhasil atau tidaknya akan sangat bergantung kepada tindakan-tindakan guru disekolah dalam melaksanakan kurikulum itu. Hamalik menjelaskan kriteria-kriteria kurikulum dapat digunakan dalam dua fungsi, yakni untuk merencanakan kurikulum pendidikan guru dan untuk menilai kurikulum pendidikan guru. Jika

kriteria-kriteria itu digunakan untuk merencanakan kurikulum, maka dapat dianggap sebagai petunjuk-petunjuk elementer, yang merupakan patokan dalam menyusun komponen-komponen kurikulum yang diperlukan. Kurikulum meliputi komponen-komponen, yaitu tujuan pendidikan, tujuan instruksional, alat dan metode instruksional, pemilihan dan pembimbingan siswa materi program, evaluasi dan staf pelaksanaan kurikulum. Semua komponen itu tampaknya harus dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum secara keseluruhan.

Peran guru dalam pengembangan kurikulum diwujudkan dalam bentuk-bentuk kegiatan berikut:

1. Merumuskan tujuan khusus pengajaran berdasarkan tujuan-tujuan kurikulum di atasnya dan karakteristik pebelajar, mata pelajaran/bidang studi, dan karakteristik situasi kondisi sekolah/kelas.
2. Merencanakan kegiatan pembelajaran yang dapat secara efektif membantu pebelajara mencapai tujuan yang ditetapkan.
3. Menerapkan rencana/program pembelajaran yang dirumuskan dalam situasi pembelajaran yang nyata.
4. Mengevaluasi hasil dan proses belajar pada pebelajar.
5. Mengevaluasi interaksi antara komponen-komponen kurikulum yang diimplementasikan. Lima kegiatan tersebut merupakan peran dalam pengembangan kurikulum yang bersifat sentralisasi. Sedangkan dalam pengembangan kurikulum yang bersifat desentralisasi, peran guru lebih besar, yakni mencakup pengembangan keseluruhan komponen-komponen kurikulum dalam perencanaan, mengimplementasikan kurikulum yang dikembangkan, mengevaluasi implementasi kurikulum, dan merevisi komponen-komponen kurikulum yang kurang memadai (Toni et al., 2024).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam proses penyusunan dan pengembangan kurikulum di SDS Salsabila Medan adalah sebagai pelaksana utama yang memberikan masukan berdasarkan pengalaman di kelas, menyusun rencana pembelajaran, serta mengembangkan materi agar relevan dengan kebutuhan siswa.

Peran partisipasi orangtua dan masyarakat dalam perencanaan kurikulum di SDS Salsabila Medan

Orang tua merupakan salah satu unsur yang ikut berperan dalam pengembangan kurikulum. Peranan orang tua dalam pengembangan kurikulum berkenaan dalam dua hal, yaitu dalam penyusunan kurikulum dan dalam pelaksanaan kurikulum. Dalam penyusunan kurikulum, mungkin tidak semua orang tua (wali murid) dapat berperan atau ikut serta, tetapi hanya terbatas kepada beberapa orang saja yang memiliki cukup waktu dan mempunyai latar belakang yang memadai. Peranan orang tua lebih besar dalam pelaksanaan kurikulum lebih-lebih pada kurikulum 2013 yang lebih menitik beratkan pendidikan karakter.

Dalam pelaksanaan kurikulum terutama kurikulum 2013 yang berorientasi pada pengembangan pendidikan karakter peserta didik diperlukan kerja sama yang sangat erat antara guru atau sekolah dengan para orang tua murid. Sebagian kegiatan belajar yang dituntut oleh kurikulum untuk dilaksanakan di rumah sangat memerlukan peran orang tua dalam mengikuti dan mengamati proses belajar anaknya di rumah. Orang tua juga secara berkala menerima laporan kemajuan anak-anaknya dari sekolah berupa rapor dan sebagainya. Rapor juga merupakan suatu alat komunikasi tentang program atau kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah.

Orang tua juga dapat turut serta dan berpartisipasi dalam kegiatan di sekolah melalui berbagai kegiatan seperti diskusi, loka karya, seminar, pertemuan orang tua/guru, pameran sekolah dan sebagainya. Melalui pengamatan dalam proses dan kegiatan belajar di rumah, laporan sekolah, partisipasi dalam kegiatan sekolah orang tua dapat turut serta dalam pengembangan kurikulum terutama dalam bentuk pelaksanaan kegiatan belajar yang

sewajarnya, minat yang penuh, usaha yang sungguh-sungguh, penyelesaian tugas serta partisipasi dalam setiap kegiatan di sekolah, kegiatan tersebut akan memberikan umpan balik bagi pengembangan dan penyempurnaan kurikulum (Zumrotun et al., 2024).

Peran orang tua sangat diperlukan dalam pelaksanaan kurikulum terutama kurikulum 2013 yang lebih menitik beratkan dan berfokus pada pengembangan sikap (spiritual dan social) anak disamping aspek kognitif (pengetahuan) dan psikomotorik (keterampilan). Hal itu disebabkan penanaman nilai spiritual dan social anak akan lebih banyak dilakukan di rumah dimana anak lebih banyak menghabiskan waktunya. Keluarga adalah merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluarga manusia dilahirkan, berkembang, dan menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia.

Peran orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pendidikan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan pendidikan sosial, seperti tolong-menolong, bersama-sama saling menjaga kebersihan rumah, menjaga kesehatan dan sejenisnya selain membimbing dan mengawasi anak dalam belajar.

Masyarakat merupakan lembaga pendidikan ketiga setelah keluarga dan pendidikan di lingkungan sekolah. Bila dilihat ruang lingkup masyarakat banyak dijumpai keanekaragaman bentuk dan sifat masyarakat. Namun justru keanekaragaman inilah dapat memperkaya budaya bangsa Indonesia. Pendidikan dalam masyarakat bertujuan menyejajarkan status kehidupan masyarakat. Masyarakat merupakan salah satu lingkungan yang mendukung pendidikan seorang individu. Karena didalam lingkungan masyarakat inilah seorang anak belajar bersosialisasi, dan memperoleh keterampilan. Dalam lingkungan masyarakat dapat diperoleh pengetahuan dan keterampilan sekaligus, dikarenakan di dalam masyarakat terdapat sumber-sumber belajar yang sangat banyak (Landaburu, 2016).

Menurut hasil penelitian yang dipaparkan oleh (Anisyah) menunjukkan bahwa peran partisipasi orang tua dan masyarakat adalah memberikan masukan terkait kebutuhan lokal, mendukung implementasi kurikulum, dan membantu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar.

Dalam konteks penyelenggaraan pendidikan itu sendiri besar sekali peran dari masyarakat. Bagaimanapun kemajuan dan keberadaan suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh peran serta masyarakat yang ada. Tanpa dukungan dan partisipasi masyarakat jangan diharapkan pendidikan dapat berkembang dan tumbuh sebagaimana yang diharapkan.

Tantangan utama yang dihadapi dalam proses perencanaan kurikulum di SDS Salsabila Medan

Perubahan kurikulum di sekolah membawa banyak tantangan bagi guru dan siswa. Guru harus siap belajar sebelum mengajar dan memiliki kecakapan, kreativitas, tanggung jawab, dan keahlian dalam menentukan metode dan media yang tepat untuk proses pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Selain itu, guru juga harus update dan rajin tentang adanya perubahan kurikulum. Sementara itu, siswa harus selalu belajar mengeksplorasi pengetahuan diluar pembelajaran yang diajarkan oleh guru. Tantangan lainnya adalah kesiapan sumber daya manusia (guru) sebagai pilar utama pelaksana kurikulum merdeka. Selain itu, kurangnya pemahaman proses penilaian terhadap kurikulum baru, kesulitan menerapkan scientific approach dalam kegiatan belajar mengajar, dan kesulitan dalam membuat siswa aktif juga menjadi kendala dalam menghadapi perubahan kurikulum. (Deasy et al, 2024)

Berdasarkan penelitian penulis menunjukkan bahwa tantangan utama dalam proses perencanaan kurikulum di SDS Salsabila Medan meliputi keterbatasan sumber daya, resistensi terhadap perubahan, kurangnya pelatihan guru, serta kesenjangan antara kebutuhan lokal dan kebijakan nasional.

Cara sekolah menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan lokal dan perkembangan

zaman dalam meningkatkan kualitas pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian cara sekolah menyesuaikan kurikulum adalah dengan mengintegrasikan muatan lokal, menggunakan teknologi modern, serta menyelaraskan materi dengan tren global dan kebutuhan zaman. Misalnya Menambahkan materi tentang budaya lokal, seperti bahasa daerah, seni tradisional, atau kearifan lokal dalam pembelajaran. Menyesuaikan contoh atau kasus dalam pelajaran dengan situasi aktual yang relevan dengan lingkungan siswa, seperti isu lingkungan lokal atau sosial. Melibatkan masyarakat dalam proyek-proyek berbasis lingkungan, seperti penghijauan atau pengelolaan sampah. Mengadopsi metode pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) untuk mendorong kreativitas dan kolaborasi.

Mengintegrasikan materi pembelajaran dengan konteks lokal, budaya, dan realitas siswa untuk meningkatkan relevansi. Pendidikan berlandaskan proposisi memberikan tanggung jawab atau proposisi yang memungkinkan murid menjalankan ilmu dalam segi praktis dan mengembangkan keterampilan praktis. Pengembangan strategi kurikulum merdeka merupakan langkah kunci untuk mencapai tujuan pendidikan. Yang lebih dinamis dan relevan. Strategi ini dirancang untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada pendidik dalam merancang pengalaman pembelajaran yang lebih seimbang dengan kebutuhan murid. Dengan fokus pada pemeliharaan yang berkaitan, penelaahan berbasis proyek, dan pengembangan keterampilan abad ke-21, kurikulum merdeka bertujuan meningkatkan daya saing siswa di era global yang terus berkembang. Penggunaan strategi tersebut diharapkan tidak hanya menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan responsif, tetapi juga membentuk individu yang memiliki keterampilan dan karakter yang dibutuhkan untuk sukses masa depan (Khaerunisa & Aliyyah, 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini membahas strategi perencanaan kurikulum untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SDS Salsabila Medan. Kurikulum, sebagai komponen fundamental dalam sistem pendidikan, dirancang untuk mencetak sumber daya manusia yang kompeten dan relevan dengan kebutuhan zaman. Proses perencanaan kurikulum melibatkan berbagai tahapan, mulai dari analisis kebutuhan hingga evaluasi implementasi. Prinsip-prinsip utama seperti relevansi, efektivitas, efisiensi, keberlanjutan, dan fleksibilitas dijadikan acuan untuk memastikan kurikulum dapat menjawab tantangan lokal dan global.

Penelitian menunjukkan bahwa proses penyusunan kurikulum dilakukan secara kolaboratif, melibatkan guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua. Guru memainkan peran sentral sebagai pelaksana utama, mulai dari merancang hingga mengevaluasi kurikulum. Orang tua dan masyarakat memberikan kontribusi melalui masukan terhadap kebutuhan lokal, mendukung implementasi kurikulum, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan sumber daya, resistensi terhadap perubahan, dan kurangnya pelatihan guru. Selain itu, terdapat kesenjangan antara kebijakan nasional dan kebutuhan lokal, yang sering kali menghambat proses adaptasi kurikulum. Untuk mengatasi hambatan ini, SDS Salsabila Medan melakukan berbagai upaya inovatif. Di antaranya adalah integrasi muatan lokal, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, dan penyesuaian materi dengan tren global.

Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan adaptif dan partisipatif dalam perencanaan kurikulum. Hasilnya diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan dengan menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi. Dengan strategi kurikulum yang inklusif dan relevan, SDS Salsabila Medan berpotensi menciptakan generasi yang siap bersaing di era globalisasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan model perencanaan kurikulum yang berbasis data dan berbasis kebutuhan, serta memberikan

rekomendasi praktis bagi pemangku kebijakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajri, K. N. (2019). Proses Pengembangan Kurikulum. *Islamika*, 1(2), 35–48. <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.193>
- Khaerunisa, H., & Aliyyah, R. R. (2024). Transformasi Pendidikan: Memahami dan Mengoptimalkan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri Layungsari 1. *Karimah Tauhid*, 3(3), 3177–3191. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i3.12232>
- Marjuki, M., & Baidowi, A. (2023). Perencanaan Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7883–7892. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5742>
- Martin, R., & Simanjorang, M. (2022). Pentingnya Peranan Kurikulum yang Sesuai dalam Pendidikan di Indonesia. *MAHESA Research Center*, 1, 125–134. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.180>
- Mulkan, L. M., & Zunnun, L. M. A. (2024). Analisis Implementasi Kurikulum: Faktor Tantangan Dan Solusi Strategis Di Lingkungan Pendidikan. *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 112–120. <https://doi.org/10.55681/primer.v2i2.324>
- Napitupulu, G., Silalahi, M., & Gultom, S. (2023). Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 1 Bandar. *Journal on Education*, 6(1), 5397–5406.
- Toni, T., Eliyanti, E. T. S., J. P. S., T., Warneri, W., & Aunurrahman, A. (2024). Peran Guru dalam pengembangan Kurikulum. *Academy of Education Journal*, 15(1), 799–805. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2291>
- Zumrotun, E., Widyastuti, E., Sutama, S., Sutopo, A., & Murtiyasa, B. (2024). Peran Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 1003–1009. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.907>